

ALQURAN DAN BAHASA SUNDA POPULER: RESPONS GENERASI MILENIAL TERHADAP TERJEMAHAN ALQURAN BAHASA SUNDA

JAJANG A.ROHMANA
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: jajangarohmana@uinsgd.ac.id

Abstract

The article focuses on the response of millennial generation to the Sundanese translation of the Qur'ān, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002), published by the Provincial Government and the Regional Office of the Ministry of Religious Affairs of West Java. The research subjects are Sundanese students at Qur'ānic Studies and Tafsir Department (IAT), Faculty of Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung who was born after 1995. This case study research uses the assignment techniques for students to read, respond and propose Sundanese words in the translation. This study confirms the importance of Qur'ānic translator to consider the needs of the Sundanese millennial generation who live in the digital lifestyles. In the context of translation of Q.*Al-fātih*ah[1]:1-7 and Q.*Al-Baqarah*[2]:1-286, the majority of the students do not understand the characteristics of Sundanese in the translation, such as the use of language levels, idiomatic expressions and old Sundanese vocabulary. They then propose alternative translations that are more popular, such as simple language levels, loan words and more popular Sundanese vocabulary. It is a response that shows the dynamics of the use of Sundanese language among the young generation and its gap between the reader and the Qur'ānic translation which produced by the local government in Indonesia.

Keywords:

the Qur'ān, translation, Sundanese, students, millennial generation.

Abstrak

Kajian ini memfokuskan pada respons generasi milenial Sunda terhadap karya terjemah Alquran bahasa Sunda, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda*, terbitan Pemda Provinsidan Kanwil Depag Jawa Barat tahun 2002. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa Sunda pada Prodi IAT Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang lahir sesudah tahun 1995. Penelitian dilakukan dengan teknik penugasan untuk membaca, memberi tanggapan dan mengusulkan kosakata Sunda dalam terjemahan. Melalui analisis teori terjemahan, kajian ini menegaskan pentingnya penerjemah Alquran untuk mempertimbangkan kebutuhan generasi milenial Sunda yang hidup dalam gaya hidup digital. Dalam kasus terjemahan surah *al-fa>tih*ah dan *Al-Baqarah* (Juz 1-3) misalnya, mayoritas mahasiswa kurang paham dengan karakteristik bahasa Sunda dalam terjemahan tersebut, terutama terkait dengan penggunaan tingkatan bahasa, ungkapan idiomatik dan kosakata lama. Mereka kemudian mengusulkan alternatif terjemahan yang lebih populer, seperti tingkatan bahasa yang sederhana, kosakata serapan dari bahasa lain dan kosakata yang lebih kekinian. Sebuah tanggapan yang tidak saja menunjukkan dinamika penggunaan bahasa Sunda di kalangan generasi muda, tetapi juga adanya kesenjangan antara pembaca dengan teks terjemahan Alquran yang diproduksi oleh pemerintah daerah di Indonesia.

Keywords :

Alquran. terjemah, bahasa Sunda, mahasiswa, generasi milenial

A. PENDAHULUAN

Terjemahan Alquran bahasa Sunda sudah banyak disusun. Penyusunnya adalah orang Sunda, etnis terbesar setelah Jawa, tetapi merupakan penganut Muslim terbesar di Indonesia¹. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat sekitar lima

belas publikasi terjemah Alquran dalam bahasa Sunda yang terbit sejak era pra-kemerdekaan. Jenis terjemahannya menunjukkan keragaman, baik dari sisi aksara, sumber terjemahan, bentuk, metode, latar penerjemah, cakupan, maupun dialek terjemahannya². Dari sekian banyak terjemahan tersebut, Pemda Provinsi dan Kanwil Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) Jawa Barat sudah dua kali menyusun terjemahan Alquran bahasa

¹ Aris. Suryadinata, Leo., Arifin, Evi Nurvidya., dan Ananta, *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003), 109.

² Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Alquran Di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2017), 7-8.

Sunda, yakni *Tarjamah Al-Qur'ān Bahasa Sunda* (1974/1975) dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002)³.

Namun, terjemahan versi pemerintah lokal tersebut boleh jadi disusun dan dikonsumsi oleh “generasi lama” yang lahir dan tumbuh dalam alam teknologi manual, bukan digital. Penggunaan bahasa Sundanya juga cenderung didominasi bahasa lama (*buhun*). Ini berbeda dengan generasi yang lahir sesudah tahun 1990-an (25 tahun terakhir) atau dikenal dengan generasi milenial⁴. Mereka lahir dan tumbuh di tengah frekuensi penggunaan bahasa Sunda yang semakin memudar. Studi Sobarna dkk. misalnya, sudah membuktikan penurunan penggunaan bahasa Sunda tersebut sejak lama setidaknya di lingkungan remaja Kota Bandung. Salah satu penyebabnya adalah karena pengaruh bahasa lainnya. Pola pikir penggunaannya diawali dari bahasa Indonesia lalu diterjemahkan ke bahasa Sunda, sehingga sistem gramatika bahasa Indonesiasemakin dominan⁵. Dominasi tersebut juga tampak di berbagai media massa⁶. Akibatnya, bahasa Sunda semakin jarang digunakan, karena didesak keperluan komunikasi dengan

pengguna bahasa non-Sunda⁷. Hal ini tidak hanya berdampak pada penggunaan bahasanya menjadi simpel, populer dan dipenuhi serapan⁸, tetapi juga membuat literatur bahasa Sunda lama menjadi kurang bisa dipahami, termasuk di dalamnya literatur keagamaan seperti terjemahan Alquran bahasa Sunda. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemahaman generasi milenial Sunda tentang terjemahan Alquran tersebut diperlukan kajian tentang tanggapan mereka terhadap literatur terjemahan sebelumnya, yaitu *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna* (2002).

Kajian ini penting mengingat sebelumnya hampir tidak ada terjemahan Alquran bahasa Sunda yang mempertimbangkan kebutuhan generasi milenial Sunda sebagai pewaris penjaga kelestarian bahasa Sunda yang semakin terancam⁹. Padahal mereka sangat membutuhkan terjemahan Sunda yang sesuai dengan kebutuhan zamannya. Selain itu, posisi generasi milenial yang sangat tergantung pada budaya digital melalui *smartphone* dengan pola konsumsi dan gaya hidup instan¹⁰, sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, termasuk paham dan ajaran radikal yang bersumber dari *website*, media sosial, pengajaran agama, literatur keagamaan dan organisasi siswa (OSIS) sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian Convey Indonesia¹¹. Karenanya, terjemahan Alquran bahasa Sunda yang disusun berdasarkan paham moderat, baik dalam terjemahan ayat-ayat teologi, fiqih,

³ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Tarjamah Al-Qur'ān Basa Sunda, Dikaluarkeun Ku Proyek Penerbitan Al-Qur'ān Bahasa Sunda Jawa Barat* (Bandung: Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, n.d.); Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat*. (Bandung: Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 2002).

⁴ Noorhaidi Hassan, “Menuju Islamisme Populer,” *Dalam Noorhaidi Hassan Ed., Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 10.

⁵ Cece Sobarna, “Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah?,” *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* 11, no. 1 (n.d.): 78–79.

⁶ Tim Pelaksana, *Kosa Kata Bahasa Sunda Dalam Media Massa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 1.

⁷ Sobarna, “Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah?,” 13.

⁸ T. Fatimah Djajasudarma, “Kecap Anteuran Basa Sunda: Satu Kajian Semantik Dan Struktur” (Universitas Indonesia, n.d.), 3.

⁹ Ajip Rosidi, “Mengapa Bahasa Sunda Bisa Mati?,” *Cupumanik* 11, Juni (2004): 11.

¹⁰ Hassan, “Menuju Islamisme Populer,” *Dalam Noorhaidi Hassan Ed., Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, 11.

¹¹ Tim Penyusun., *Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia* (Jakarta: Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

sosial, politik, maupun ekonomi, disertai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka sangat dibutuhkan. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan itu, sebagai langkah awal diperlukan terlebih dulu kajian tentang pandangan generasi milenial terhadap terjemahan Alquran bahasa Sunda sebelumnya.

Sejumlah kajian terdahulu tentang terjemahan Alquran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah belum banyak yang menyentuh masalah terjemahan bagi generasi milenial. Umumnya para sarjana membahas terjemahan Alquran yang terkait dengan politik pemerintah era Orde Baru, kepentingan teologi yang dianut mayoritas, koreksi atas terjemahan versi pemerintah, pelarangan terjemahan dan polemik terjemahan puitis di Indonesia¹². Kajian Zimmer dan Rohmana sebelumnya juga lebih banyak mengkaji tentang tafsir Alquran bahasa Sunda dan terjemahan puitis Alquran bahasa Sunda¹³. Sedikitnya minat para sarjana untuk

mengkaji masalah terjemahan bahasa lokal bagi kalangan generasi milenial, selain karena isu generasi milenial relatif masih baru, juga keterbatasan terjemahan Sunda untuk bisa diakses oleh sarjana non-Sunda. Karenanya, kajian tentang pandangan generasi milenial Sunda terhadap terjemahan Alquran sangat penting dilakukan. Kajian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi penyusun terjemahan Alquran bahasa Sunda untuk mempertimbangkan kebutuhan generasi milenial. Kajian diharapkan memiliki kontribusi bagi pengembangan kajian terjemahan Alquran di Nusantara. Sebuah upaya penguatan kajian lokal dalam studi Alquran dan terjemahan sebagai bagian dari kekayaan khazanah keislaman di Indonesia.

Kajian ini merupakan studi kasus tanggapan generasi milenial Sunda terhadap terjemahan Alquran bahasa Sunda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penugasan pada mahasiswa Sunda angkatan 2015 (semester VI) pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung antara bulan Februari-Mei 2018. Jumlahnya sekitar 177 mahasiswadaritotal 203 mahasiswa yang terbagi ke dalam lima kelas (masing-masing enam juz'). Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa Sunda, yakni mereka yang mengaku dirinya sebagai orang Sunda dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda¹⁴. Pilihan juga didasarkan pada kemampuan dalam memahami teks terjemahan Sunda dan statusnya sebagai mahasiswa Prodi IAT yang mendapatkan Mata Kuliah Tafsir Sunda.

¹² Moch. Nur.Ichwan, *Negara, Kitab Suci, Dan Politik: Terjemah Resmi Alquran Di Indonesia, Dalam Sadur, Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, Ed. Henri Chambert-Loir, (Jakarta: KPG-EFEO-Pusat Bahasa Unpad, 2009); Johanna Pink, "Literal Meaning or Correct 'Aqīda? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations," *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015): 100–120; Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Alquran Departemen Agama*, 1990th ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001); Munirul Ikhwan, "Fi Tahaddī Al-Dawlah: Al-Tarjamah Al-Tafsīriyyah Fī Muwājahah Al-Khiṭāb Al-Dīnī Al-Rasmī Li Al-Dawlah Al-Indunīsiyyah," *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015): 121–157; Moh.Zuhri, *Terjemah Puitis Al-Qur'an, Kritik Ilmu Ma'ani Terhadap Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin* (Yogyakarta: Lintang-PPs IAIN Walisongo, 2012).

¹³ Benjamin G.Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java," *Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2000): 31–65. A.Rohmana, *Sejarah Tafsir Alquran Di Tatar Sunda*. Jajang A.Rohmana, "Memahami Alquran Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Alquran Berbahasa Sunda," *Journal of Qur'an and Hadīth Studies* 3, no. 1 (2014): 79–99. Jajang

A.Rohmana, "Metrical Verse as a Rule of Qur'anic Translation: Some Reflections on R.A.A. Wiranatakoesoema's Soerat Al-Baqarah (1888-1965)," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* 53, no. 2 (2015): 439–67.

¹⁴ Suwarsih Warnaen Dkk, *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Sunda* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud Bandung, 1987), 1.

Penugasan yang diberikan pada mereka adalah memberikan tanggapan berupa komentar atas terjemahan dalam *al-Qur'an Miwah Tarjamahna* (2002). Komentar yang diminta adalah tentang kata atau kalimat yang kurang dipahami dan usulan kosakata alternatif dari mereka. Peneliti juga mewawancarai beberapa mahasiswa IAT untuk mengkonfirmasi kekurangpahamannya terhadap kosakata Sunda

B. PEMBAHASAN

1. Tentang Al-Qur'an Miwah Tarjamahna

Terjemahan Alquran bahasa Sunda ini merupakan terjemahan resmi kedua yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi (disingkat Pemda Provinsi) dan Kantor Wilayah Departemen Agama (disingkat Kanwil Depag) Jawa Barat. Sebelumnya, Pemda Provinsi sudah menerbitkan *Tarjamah Alquran Bahasa Sundadalam* proyek Pembangunan Lima Tahun (PELITA) 1974-1979. *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna* yang terbit tahun 2002 ini termasuk cukup eksklusif dalam tampilannya, karena menggunakan *Mushaf Sundawi*. Sebuah jenis mushaf yang disusun 1995-2000 dan dirancang khusus dengan menggabungkan seni kaligrafi yang berbasis kepada Alquran Standar Depag dengan kekayaan ragam hias dan budaya Jawa Barat¹⁵.

Penyusunan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna* dilaksanakan oleh Pemda Provinsi Jawa Barat melalui SK Gubernur Jawa Barat, Danny Setiawan. Pelaksananya adalah Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Provinsi Jawa Barat dengan melibatkan Dewan Panasehat dari para tokoh MUI Jabar, ormas Islam, tim ahli naskah, para sarjana dan pakar Alquran dari beberapa perguruan tinggi Islam dan melibatkan para ahli bahasa, sejarah, budaya, dan sastra Sunda.

¹⁵ Tim Pelaksana Penulisan Alquran Mushaf Sundawi, *Alquran Al-Karim Mushaf Sundawi* (Bandung: Tim Pelaksana Penulisan Alquran Mushaf Sundawi, 1997), 3.

Perkawinan antara seni kaligrafi dan ragam hias tersebut kemudian menjelma dalam karya terjemahan ini. Sebuah karya yang diakui merupakan buktieratnya orang Sunda dengan Al-Qur'an. Dari sisirujukan, terjemahan ini merujuk pada proyek terjemahan bahasa Sunda sebelumnya dan *Alquran dan terjemahannya* berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Depag RI tahun 1989/1990. Terjemahan ini dicetak oleh pemerintah Saudi Arabia dan dibagikan pada seluruh jemaah haji sehingga dikenal dengan edisi Saudi Arabia (1990)¹⁶. Salah satu ciri menonjol *al-Qur'an Miwah Tarjamahna* adalah beberapa penyelarasan bahasa Sunda yang lebih halus. Meski demikian, beberapa kekeliruan masih didapatkan menggunakan bahasa Indonesia dan penjelasan tentang ayat *sajdah* yang tidak dirinci secara jelas tempatnya sehingga sangat menyulitkan bagi orang awam¹⁷.

2. Karakteristik Bahasa Sunda dalam Al-Qur'an Miwah Tarjamahna

Karakteristik ini merupakan bentuk kekhasan bahasa Sunda yang membedakan dengan bahasa lainnya yang seringkali kurang dipahami oleh generasi muda sekarang. Ini juga diyakini sebagai "keunggulan" bahasa Sunda dibanding bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Karakteristik bahasa ini nanti akan dijadikan dasar untuk mengukur tanggapan generasi milenial Sunda itu di bagian berikutnya. Terdapat sedikitnya tiga karakteristik bahasa Sunda dalam *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna*, yaitu tingkatan bahasa, ungkapan idiomatik dan ragam kosakata Sunda.

¹⁶ Raja Kerajaan Saudi Arabia Khädim al Haramain asy Syarifain (Pelayan kedua Tanah Suci) Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, *Alquran Dan Terjemahnya* (Saudi Arabia: hädim al Haramain asy Syarifain (Pelayan kedua Tanah Suci) Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, Raja Kerajaan Arab Saudi, 1990).

¹⁷ Usep Romli, "Tarjamah Quran Basa Sunda Ti Jaman Ka Jaman," in *Konferensi Internasional Budaya Sunda II, Gedung Merdeka, 19-22 Desember, 2011*, 3-4.

Pertama, tingkatan atau tata krama bahasa (*undak usuk basa, speech levels*). Ia merupakan sistem tingkatan tutur dalam bahasa Sunda menyangkut perbedaan-perbedaan dalam hal usia, kedudukan, pangkat, tingkat keakraban serta situasi di antara yang disapa dan yang menyapa, atau antara pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan.¹⁸ Dalam bahasa Sunda, sejak Kongres Basa Sunda tahun 1988 penggunaan tata krama bahasa tidak lagi dimaksudkan sebagai pembedaan status sosial, tetapi menjadi alat untuk saling menghargai dan menghormati. Kini umumnya digunakan dua kategori besar ragam bahasa: bahasa hormat (halus) dan kurang hormat (*loma/kasar*), untuk diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Al-Qur'an Miwah Tarjamahna menggunakan tata krama bahasa dengan beragam penggunaan, baik bahasa hormat maupun kurang hormat. Penerjemah berupaya menginterpretasikan bahasa Alquran yang cenderung "egaliter" untuk disesuaikan dengan latar budaya Sunda. Penggunaan tata krama bahasa misalnya, tampak pada terjemahan Q.S. *Al-Naml*[27]: 20-22:

¹⁸ *Undak usuk basa* (*undak* = tahap, *usuk* = kayu yang biasanya digunakan sebagai penyangga atap rumah). Lihat Ajip Rosidi, "Ngabina jeung Ngamekarkeun Kabudayaan Sunda", dalam Ajip Rosidi, *Ngabina Jeung Ngamekarkeun Kabudayaan Sunda*, Dalam *Ajip Rosidi Dkk., Polémik Undak Usuk Basa Sunda* (Bandung: PT. Mangle Panglipur, 1987), 19–24. Edmund A. n.d. Anderson, "Speech Levels: The Case of Sundanese," *Pragmatics International Pragmatics Association* 3, no. 2 (n.d.): 107.

¹⁹ Terdapat enam bentuk dalam kedua ragam bahasa ini, yaitu *basa kasar, basa sedeng, basa lemes, basa lemes pisan, basa kasar pisan*, dan *basa panengah*. Budi Rahayu Tamsyah, *Kamus Undak Usuk Basa Sunda* (Bandung: Geger Sunten, 2006), 9; Karna Yudibrata Dkk, *Bagbagan Makéna Basa Sunda* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1990), 46–47; Hidayat Suryalaga, "Ngungkulan Bangbaluh Ngagunakeun Undak Usuk Basa," in *Kempelan Makalah Kongres Basa Sunda VIII, Subang 28-30 Juni, 2005*, 149.

20. *Anjeunna (Sulaéman) marios (pasukan) manuk, teras nyarios, "Naha kuring téh bet henteu ningal Hudhud? Boa manéhna kaasup nuteu hadir? 21. Tangtu baris sdihukum ku kuring ku hukuman nu beurat atawarékdipeuncit, kajaba lamun manéhnadatang ka kuring bari mawa alesan anu jelas." 22. Henteu lila (jolmanuk Hudhud téh datang), tuluy manéhnanyarita, "Abdiparantosterangkanaperkawisanu tacankauningakuanjeun. Abdi téhnembédongkap ti Nagri Saba' baringabantun wartospenting tur yakin (leresna) kanggoanjeun"*²⁰.

Dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hudhud pada terjemahan di atas menggunakan ragam bahasa hormat dan kurang hormat. Ketika Nabi Sulaiman berbicara sebagai orang pertama (O1), maka penerjemah menggunakan diksi bahasa kurang hormat atau *loma* (*kuring, manéhna, kaasup*), karena yang menjadi lawan bicaranya (O2) adalah burung Hudhud. Tetapi, ketika Hudhud menjadi orang pertama (O1), maka penerjemah menggunakan diksi bahasa hormat atau *lemes* (*abdi, parantos, terang, kauninga, anjeun, dongkap, ngabantun*), karena yang menjadi lawan bicaranya (O2) adalah Nabi Sulaiman. Di sini menunjukkan bahwa latar penerjemah sebagai pengguna bahasa Sunda memainkan peran sangat penting dalam memilih ungkapan ragam tingkatan bahasa yang tepat dalam menerjemah teks ayat.

Selain itu, bila dibandingkan dengan terjemahan Alquran versi pemerintah edisi sebelumnya tahun 1974/1975, maka penggunaan tingkatan bahasa Sunda dalam *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna* jauh lebih halus dalam pemilihan diksi kosakatanya. Ini misalnya, tampak ketika menerjemahkan Q.S. *Al-fa>tih}ah/1*: 5-6. Edisi 1974/1975

²⁰ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat.*, 489.

menggunakan diksi kurang hormat, “*Mung ka Alloh urang sadaya ibadah, sareng mung ka Alloh urang sadaya neda pitulung.*”²¹ Ini berbeda dengan *al-Qur’an Miwah Tarjamah* yang menggunakan diksi sangat halus, *Mung ka Gusti Allah abdi sadaya ibadah, sareng mung ka Gusti Allah abdi sadaya neda pitulung*²². Perbedaan tingkatan bahasa ini tidak akan didapatkan dalam *al-Qur’an dan Terjemahnya*²³. Bahasa Indonesia yang diterjemah menjadi: “Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan.”

Kedua, ungkapan idiomatik (*idiomatic expressions*) berupa kecap *panganteur* atau *anteuran*, seperti *pok nyarita*, *jol datang*, *trét nulis*, *am dahar*, *dug saré*, *kunyang hudang*, *gék diuk*, dan lainnya. Umumnya ungkapan idiomatik ini berfungsi untuk menunjukkan keterikatan pembicara dengan awal situasi atau juga pada cara dan ragam tindakan tersebut. Djajasudarma menyebutnya sebagai kecap *anteuran* atau pemarkah keaspekan inkonatif yang mencapai 421 kata dengan verbalnya²⁴. Penggunaan kecap *panganteur* “*pok nyarita* dan *jol datang*” misalnya, tampak dalam terjemahan berikut:

Pok caritakeun ku hidep (Muhammad)...(QS. Al-Baqarah[2]: 94)²⁵.
Jeung jol baé datang ti tungtung kota, hiji

²¹ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Tarjamah Al-Qur’an Basa Sunda, Dikaluarkeun Ku Proyek Penerbitan Al-Qur’an Bahasa Sunda Jawa Barat*, 2.

²² Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Al-Qur’an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat.*, 3.

²³ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 6.

²⁴ T. Fatimah Djajasudarma, “Panalungtikan Basa Sunda Di Lingkungan Kodya Bandung (Program Panalungtikan Basa Sunda Rumaja,” in *Kongres Basa Sunda VIII, Subang, 28-30 Juni.*, 2005, 277–98.

²⁵ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Al-Qur’an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat.*, 25.

*lalaki kalawan rurusuhan... (QS. Ya>si>n[36]: 20)*²⁶.

Selain menunjukkan keunikan idiom bahasa Sunda, penggunaan idiom kata berpengaruh terhadap makna. Kata *jol baé datang* seperti pada terjemah di atas misalnya, menunjukkan durasi datang yang spontan hampir tanpa jeda dan terikat pada awal situasi. Berbeda dengan terjemah bahasa Indonesia yang menggunakan kalimat “dan telah datang” yang tidak menegaskan spontanitas²⁷.

Ketiga, keragaman kosakata. Dibanding bahasa Indonesia, bahasa Sunda memiliki lebih banyak pilihan kosakata yang memiliki arti dekat atau sinonim dan boleh jadi jarang digunakan dalam bahasa Sunda sehari-hari. Pilihan kosakata sinonim yang kaya itu membuat antara satu kata dengan kata yang lain diterjemahkan secara berbeda-beda sesuai bahasa sumber. Misalnya, *ra’ä* (*ningali* /Q.6:76), *nazar* (*marelong*/Q.9:127) dan *basar* (*nénjo*/Q.2:17) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “melihat”; *khawf* (*kasalempang*/Q.2:38) dan *khasyah* (*sieun*/Q.36:11) berarti “takut;” *kämilah* (*sapuratina*/Q.16:25) dan *tamäm* (*nyampurnakeun*/Q.6:154) berarti “sempurna.”

Demikian beberapa karakteristik penting bahasa Sunda dalam *Al-Qur’an Miwah Tarjamahna*. Penerjemah menyadari bentuk kekhasan bahasa Sunda tersebut yang membedakan dengan bahasa lainnya. Tetapi, karakteristik bahasa Sunda tersebut belakangan semakin kurang disadari dan diketahui oleh generasi muda Sunda. Penjelasan berikutnya fokus pada tanggapan generasi milenial Sunda terhadap terjemah dalam *Al-Qur’an Miwah Tarjamahna* yang didasarkan pada penggunaan beberapa karakteristik bahasa Sunda tersebut.

3. Tanggapan Generasi Milenial Sunda

²⁶ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 705.

²⁷ Djajasudarma, “Kecap Anteuran Basa Sunda: Satu Kajian Semantik Dan Struktur,” 17.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pandangan generasi milenial Sundaterhadap terjemahan Sunda dalam *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna*. Peneliti melakukan teknik penugasan kepada mahasiswa angkatan 2015 (semester VI) pada Prodi IAT Fakultas Ushuluddin UIN Bandung untuk mengisi kolom tanggapan berupa kata atau kalimat yang kurang dipahami. Terdapat lima kelas mahasiswa IAT. Setiap kelas mendapatkan tugas enam juz yang didistribusikan pada setiap mahasiswa. Tidak semua mahasiswa dilibatkan untuk tugas tersebut mengingat tidak semuanya orang Sunda. Sebagian kecil mahasiswa berasal dari etnis Jawa, Aceh, Padang, Betawi, dan lainnya. Dari total 203 mahasiswa, terdapat sekitar 177 mahasiswa Sunda. Berikut tabel penugasan sesuai dengan jumlah kelas dan mahasiswa:

Kelas	Jumlah Mahasiswa	Penugasan
A	44	Juz' 1—5
B	43	Juz' 6—10
C	45	Juz' 11—20
D	34	Juz' 21—25
E	37	Juz' 26—30

Tabel 1: Penugasan Mahasiswa IAT Angkatan 2015

Penugasan yang diberikan berupa kolom terjemahan dari *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna*, kolom isian “kata yang kurang dipahami” dan kolom “usulan.” Kolom isian “kata yang kurang dipahami” dibuat untuk mengetahui struktur kata yang asing dan sulit dimengerti. Kata tersebut boleh jadi tidak lagi mereka temukan dalam percakapan sehari-hari. Setelah dikumpulkan, hasil penugasan tersebut kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan. Tidak semua data hasil penugasan mahasiswa IAT berupa tanggapan atas terjemahan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna* (30 Juz atau 114 surah) tersebut ditampilkan di sini, karena terlampau banyak. Penulis hanya akan menampilkan data hasil penugasan mahasiswa IAT tersebut dari Surah *Al-fa>tihjah* dan *Al-Baqarah* (Juz 1-3).

Berikut daftar beberapa kata dari dua surah tersebut yang kurang bisa dipahami oleh mereka. Beberapa kata yang disebut berulang-ulang hanya akan dicantumkan satu kali.

No	Nama Surah	Kata yang kurang dipahami
1.	<i>Al-fa>tihjah</i>	<i>murbéng, ngagem, wawales, neda</i>
2.	<i>Al-Baqarah</i>	<i>satemenna, wawadian, poma, satemen-temen, beber, hamo, ngalimpudan, méh, ngaharintul, patinggulidag, lingsem, nyasabkeun, pati-pati, pasék, ngaludar, dipaheutkeun, sapuratina, neja, hidep, unjukan, kendat, ngawuruk, rumaos, kajabi, ngadawuh, nalika, mungpung, dikusrukkeun, satruna, padumukan, saéstuna, pituduh, tanwandé, pinanggih, kasalempangan, nohonan, nyamunikeun, adegkeun, baris jonghok, sagara, pasini, meredih, rumbahna, kungsi, wangkelang jeung ngarempak wates, milampah, da cacak, cegahan, pieunteungeun, nimbalan, ngawuluku, sidem-sidem, mintonkeun, ajrih, sangkaku, akon, maléngos, diténgténgkeun, sapagodós, bebendon, pohara, maténi, mungguhing, diajangkeun, saniskara, sawatara, culangung, cawiskeun, dinasakh, medal, écés,</i>

	<p><i>hojah, anu ngagem, angen-angen, pinanggih, ageman, dipacogrégkeun, réka perdaya, sugri nu kumelip, sumujud, ngayuga, nétélakeun, pangaweruh, biluk, panangtayungan, tinangtu, nedunan, tansah, pamungkas, ceuceub, tinangtos, katut, pacéngkadan, sibgah, celupan, maduan, panyaksén, lalieun, kumambang, angar, mintonkeun, satru kabuyutan, tumiba, jembar, katarajang, sakur, sangkan, sapatemon, atra, pacuan, wanci, pinanggih, prung, mangkadé, prung baé ayonan, wawales, eureun, ka taya, panarajangna, lubar, nyarengan, waka, nyampak, manggih, peunciteun, nyuprih, kurnia, bral, micangcam, sinareng, balitunganana, mantenna, mincut, lumaku, tutuwuhan, sasatoan, adigungna, padumukan, welas asih, tapaklacak, tétélan, tibatan, kalawan widi, sawarga, digénjlongkeun, kauninga, dipikaceuceub, sabudereunna, kumbuh, ngécéskeun, kareseban, ngadeuheusan, aris, lamun, séjén, kamudharatan, béak, weruh, numpurkeun, kamampuhan, ditangtukeun, upama, nerangkeun, poék-mongkléng, niténan,</i></p>		<p><i>bireungeuh, baris, dibulen, petana, hateup-hateupna, kantenan pisan, calukan, ngadongdolékeun, pinanggih, pengkuh, patinggolontor, mangsa kolot, ledis, ngébréhkeun, rerencepan, nyuprih, karisi, karémpan, karanjingan, karerepet, pangwales, mumpang, saluyuan, diangkir, panyaksén, crung-créng, satengahing, sawadina, tendon, kumelip, satungkebing, ngabénten, tuhu, pangwangsulana, anging, kenging, kahadéan, dipilampah, midamel, nibankeun, momot, abot, saméméh, beungbeurat, kalayan, pananggeuhan, margi, pitulung, sétan-sétanna, jeung nu moal téa maranéh teu pibisaeun nyieun, maranéhna meredih deui," pamugi anjeun naroskeun deui ka pangéran anjeun, supaya mantenna nerangkeun ka kuring saréréa, nu kumaha sabenerna éta sapi téh, lantaran saéstuna masih samar keur kuring saréréa mah, ngiderkeun, lulubaran, jonghok, nénjo, neumbleuhkeun, pamohalan, bodo balilu, dicalukan, ngadéngé, gero, diancokeun, yén, tur, prak, bral geura mariang, karuhun, kasaéan, kinten énggal balitunganana, pohara banget, pok, kieu, tah, téh, pék, upami, diumpamakeun,</i></p>
--	---	--	--

		<i>picilakaeun, séép, uninga, ngadagoan, ngantosan, pangabisa, ditangtoskeun, dupi, pananggeuhan.</i>
--	--	---

Tabel 2: Kosakata yang kurang dipahami oleh mahasiswa

Dari sejumlah daftar kata yang kurang dipahami oleh para mahasiswa IAT tersebut, penulis kemudian mengidentifikasi dan mengelompokkannya ke dalam tiga jenis, yakni kata yang termasuk tatakrama bahasa, ungkapan idiomatik dan ragam kosakata lama. Berikut beberapa contoh kata yang ditandai oleh mereka ketika membaca *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna* Surah *Al-fa>tih}ah* dan *Al-Baqarah* (Juz 1-3):

a. Tingkatan bahasa

Q.S.	Terjemahan dalam <i>Al-Qur'an Miwah Tarjamahna</i>	Kata yang kurang dipahami
1: 2	<i>Sadaya puji kagungan Allah. Pangéran nu <u>murbéng</u> sakumna alam.</i>	<i>murbéng</i> (menguasai)
1: 4	<i>Nu <u>ngagem</u> kakawasaan dina dinten wawales (kiamat).</i>	<i>ngagem</i> (memegang), <i>wawales</i> (pembalasan)
1: 5	<i>Mung ka gusti abdi sadaya ibadah, sareng mung ka gusti sadaya <u>neda</u> pitulung²⁸.</i>	<i>neda</i> (memohon)

Tabel 3: Tatakrama bahasa yang kurang dipahami oleh mahasiswa

Ketika membaca terjemahan QS. *Al-fa>tih}ah* dalam *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna* tersebut, para mahasiswa IAT menandai beberapa kata yang menurut

²⁸ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat.*, 3-4.

pandangannya kurang dipahami, yakni kata *murbéng*(menguasai), *ngagem*(memegang), *wawales*(pembalasan) dan *neda*(memohon). Keempat kata tersebut termasuk ke dalam jenis ragam bahasa hormat dan sangat halus (*lemes*), karena digunakan untuk objek atau lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi, yaitu Allah.²⁹Ragam bahasa hormat tersebut, selain untuk Allah, digunakan juga untuk manusia (misalnya raja) dengan melihat dalam hal usia, kedudukan, pangkat, tingkat keakraban serta situasi di antara yang disapa dan yang menyapa, atau antara pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan³⁰. Para mahasiswa IAT tampak kurang begitu akrab dengan tata krama bahasa hormat dan sangat halus tersebut. Hal ini disebabkan karena keempat kata tersebut jarang mereka temui dalam percakapan sehari-hari.

Kata *murbéng* misalnya, termasuk kata yang *arkhais* dan lama, berasal dari kata *murba*, akar katanya *purba*. Kata *purba* berarti *kawasa* (kuasa). Misalnya, ungkapan *Nu Murba Wisésa* (Gusti Allah yang Maha Kuasa). Kata ini sangat halus dan tidak digunakan kecuali untuk Tuhan atau raja. Sedangkan kata kasar atau *loma*, biasanya digunakan kata *kawasa*. Begitu pun dengan kata *ngagem* yang berasal dari kata *agem*, berarti *nyekel* (memegang), seperti ungkapan *ngagem agama Islam* (memegang atau menganut agama Islam); *ageman* (pegangan atau anutan). Kata *ngagem* dalam arti memegang kekuasaan sangat jarang digunakan dibanding dalam makna anutan agama. Sedangkan kata *wawales* berasal dari kata *bales* (membalas), sehingga bermakna balasan Gusti Allah. Terakhir, kata *neda* mengandung dua makna, yakni makan dan

²⁹Hasil Penugasan *Terjemahan Al-Qur'an Basa Sunda*, Mahasiswa IAT Angkatan 2015 Semester VI Kelas A, B, C, D, E periode Februari-Mei 2019, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

³⁰ Anderson, "Speech Levels: The Case of Sundanese," 107.

meminta. Keduanya merupakan kata yang sangat halus bagi diri sendiri. Kata *neda* kemudian berkembang menjadi *neda-neda*, *neneda* (memohon moga-moga); *peneneda* (permohonan); *mangnedakeun* (mendoakan); *kateda*(diterima dengan senang hati)³¹.

b. Ungkapan Idiomatik

Para mahasiswa IAT yang lahir di era milenial sekarang umumnya kesulitan untuk mengenali ungkapan idiomatik Sunda yang menunjukkan keterikatan pembicara dengan awal situasi dalam suatu tindakan. Salah seorang mahasiswa, NF misalnya, menyatakan bahwa sebabnya adalah karena ungkapan idiomatik itu jarang ditemukan dalam bahasa lisan yang mereka pakai sehari-hari³². Berikut beberapa contoh ungkapan idiomatik atau *kecap anteuran* yang kurang dipahami oleh mahasiswa IAT berdasarkan hasil penugasan terjemahan atas surah *Al-Baqarah*[2].³³

Q.S.	Terjemahan dalam <i>Al-Qur'an Miwah Tarjamahna</i>	Kata yang kurangdipahami
2: 190	<i>Prung geura perangan ku aranjeun dina jalan Allah jalma-jalma anu merangan ka aranjeun...</i> ³⁴	<i>prung geura perangan(perangilah)</i>
2: 196	<i>Prak geura</i>	<i>prak geura</i>

³¹ R. Satjadibrata, *Kamus Basa Sunda* (Bandung: Kiblat, 2005), 310,37,56,389.

³² Jajang A.Rohmana, Wawancara dengan NF, mahasiswa IAT Semester VI D (2019).

³³ Jajang A Rohmana, "Hasil Penugasan Terjemahan Alquran Basa Sunda, Mahasiswa IAT Angkatan 2015 Semester VI Kelas A, B, C, D, E (Periode Februari-Mei 2019), Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung." (Bandung, 2019).

³⁴ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat.*, 45.

	<i>sampurnakeun ku aranjeun ibadah haji jeung umrah karena Allah...</i> ³⁵	<i>sampurnakeun(sempurnakanlah)</i>
2: 199	<i>Saenggeus kitu bral geura mariang ti tempat budalna jalma-jalma anu loba (arafah), jeung suhunkeun pangapunteun ka Allah...</i> ³⁶	<i>bral geura mariang</i>
2: 223	<i>Ari bojo-bojo aranjeun téh ibarat kebon aranjeun ku sabab kitu, pék datangan éta kebon-kebon aranjeun téhkumaha waé sakarep aranjeun...</i> ³⁷	<i>pék datangan</i>

Tabel 4: Ungkapan idiomatik yang kurang dipahami oleh mahasiswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa para mahasiswa kurang memahami ungkapan idiomatik dalam bahasa Sunda, seperti *prung geura perangan*(segeralah berperang), *prak geura sampurnakeun*(segeralah sempurnakan), *bral geura mariang*(segeralah berangkat), dan *pék datangan*(datangilah). Padahal ia merupakan ciri yang memperkuat rasa bahasa Sunda dalam *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna*. Ungkapan idiomatik *prung* misalnya,

³⁵ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 46.

³⁶ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 47.

³⁷ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 53.

mengandung makna perintah yang pasti dan spontan untuk segera dan tidak menunggu waktu lama untuk memulai. Kata ini bukan hanya digunakan untuk peperangan, tetapi juga permainan atau tontonan, seperti *prung maén* (mulailah bermain).³⁸ Karenanya, kata *prung geura perang* menunjukkan ungkapan spontan untuk segera memulai berperang tanpa menunggu lama. Ini berbeda dengan ungkapan *geura perangan* yang tidak menunjukkan makna pasti kapan penyegeraan itu dimulai.

Hal yang sama juga tampak pada kata *prak geura sampurnakeun* dan *bral geura mariang*. Kata *prak* sebetulnya merupakan ungkapan idiomatik untuk berbagai perbuatan, seperti *prak geura pigawé* atau *prak geura lakukeun* (segeralah kerjakan).³⁹ Kata *prak geura sampurnakeun* pada terjemahan di atas menunjukkan ucapan spontan dan pasti agar segera menyempurnakan ibadah haji itu tanpa menunggu waktu lama. Begitu juga kata *bral geura mariang* berarti segeralah berangkat (ke Arafah). Awalnya kata *bral* khusus untuk berangkat dengan berjalan kaki, tetapi sekarang digunakan untuk keberangkatan apapun, baik berjalan atau berkendara.⁴⁰ Sedang kata *pék datangan* menunjukkan ungkapan pasti dan spontan untuk “mendatangi” istri sekehendakmu.⁴¹

Semua terjemahan dengan ungkapan idiomatik tersebut menunjukkan bahwa *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna* sudah dengan cukup baik menggunakan struktur bahasa Sunda, sehingga terasa sangat *nyunda*. Tetapi, hal ini ternyata berbeda dengan tanggapan mahasiswa IAT yang kurang paham dengan kosakata tersebut, karena boleh jadi jarang mereka temui dalam percakapan sehari-hari.

c. Ragam Kosakata Lama

Selain tingkatan bahasa dan ungkapan idiomatik, mahasiswa IAT juga kurang bisa memahami sejumlah kosakata lama yang sudah sangat jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tidak mudah menentukan batasan kosakatalama atau tidak dalam bahasa Sunda, karena sangat tergantung pengetahuan setiap mahasiswa. Tetapi, penulis mengukurnya dengan mengkonfirmasi pada beberapa penulis Sunda dan karangan berbahasa Sunda, seperti kamus, buku, kumpulan *carpon*(cerpen) dan majalah. Beberapa kosakata yang tidak lagi digunakan dalam karangan tersebut dikategorikan sebagai bahasa Sunda lama. Sebaliknya, kosakata yang masih digunakan berarti tidak termasuk lama. Berikut beberapa contoh ragam kosakata lama dalam *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna* yang kurang dipahami oleh mahasiswa IAT:

Q.S.	Terjemahan dalam <i>Al-Qur'an Miwah Tarjamahna</i>	Kata yang kurang dipahami
2: 26	<i>Saenyana Allah henteu lingsem teu sing ngadamel misil (babandingan) kunaon baé oge..</i> ⁴²	<i>lingsem</i> (malu)
2: 36	<i>... jeung Kami ngadawuh kieu, “Jung geura indit turun aranjeun, bari sawaréh ti aranjeun jadi <u>satruna</u> nu sawaréhna deui, jeung keur aranjeun di éta bumi disadiakeun tempat <u>padumukan</u></i>	<i>satruna</i> (musuh nya), <i>padumukan</i> (tempat tinggal)

³⁸ Satjadibrata, *Kamus Basa Sunda*, 307.

³⁹ Satjadibrata, 306.

⁴⁰ Satjadibrata, 79.

⁴¹ Satjadibrata, 289.

⁴² Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat.*, 11.

	<i>jeung kasenangan nepi ka hiji⁴³ mangsa (nu ditangtukeun)!⁴⁴</i>	
2: 38	<i>...saha-saha anu nurut kana éta pituduh Kami, tanwandé maranéhna moal pinanggih jeung kasalempang jeung kanalaksanaan.⁴⁵</i>	<i>tanwande</i> (pasti), <i>pinanggih</i> (mendapatkan), <i>kasalempang</i> (kekhawatiran)
2: 104	<i>Hé jalma-jalma anu iman, poma aranjeun ulah rék ngucapkeun (ka Muhammad) “Rā’inā,” tapi pok ucapkeun, Unzurnā, jeung regepkeun ku aranjeun. Jeung pikeun jalma-jalma kahir mah (dicawiskeun) siksaan anu pohara nyerina.⁴⁶</i>	<i>poma</i> (hendaknya), <i>dicawiskeun</i> (disediakan)
2: 108	<i>Atawa naha maranéhna boga karep rék meredih ka Rasul maranéh saperti Musa diperedih ku Bani Israil baheula (hayang nyaksian Allah bungkeuleukan)? jeung sing saha</i>	<i>meredih</i> (memohon), <i>bungkeuleukan</i> (kelihatan nyata), <i>katalimbeng</i> (bingung),

	<i>anu nukeurkeun iman ku kakupuran, satemenna manéhna geus katalimbeng tina jalan anu lempeng.⁴⁷</i>	
--	--	--

Tabel 5: Ragam kosakata lama yang kurang dipahami oleh mahasiswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa IAT tersebut kurang memahami ragam kosakata Sunda, seperti *lingsem* (malu), *satruna* (musuhnya), *padumukan* (tempat tinggal), *tanwandé*(pasti), *pinanggih* (mendapatkan), *kasalempang* (kekhawatiran), *poma* (hendaknya), *dicawiskeun* (disediakan), *meredih* (memohon), *bungkeuleukan* (kelihatan nyata) dan *katalimbeng* (bingung).⁴⁸ Salah satu sebabnya adalah karena kosakata tersebut sudah jarang digunakan dalam percakapan mereka sehari-hari.

Bagi mereka, beberapa kosakata tersebut boleh jadi dianggap sebagai kosakata Sunda lama yang digunakan oleh orang Sunda dulu. Beberapa penulisan karangan Sunda didapati masih menggunakan kata-kata tersebut. Misalnya, kamus,⁴⁹ buku, kumpulan *carpon* dan majalah Sunda. Sehingga anggapan mahasiswa tersebut terhadap kosakata Sunda belum tentu sama dengan orang Sunda lainnya terutama generasi lama. Ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara mahasiswa generasi milenial dengan orang Sunda lainnya dalam berbahasa. Mahasiswa sekarang umumnya lebih sering berkomunikasi dengan

⁴³ Satjadibrata, *Kamus Basa Sunda*, 307.

⁴⁴ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat.*, 13.

⁴⁵ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 13.

⁴⁶ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 27.

⁴⁷ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Tarjamah Al-Qur'ān Basa Sunda, Dikaluarkeun Ku Proyek Penerbitan Al-Qur'an Bahasa Sunda Jawa Barat*, 28.

⁴⁸ Rohmana, “Hasil Penugasan Terjemahan Alquran Basa Sunda, Mahasiswa IAT Angkatan 2015 Semester VI Kelas A, B, C, D, E (Periode Februari-Mei 2019), Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.”

⁴⁹ Satjadibrata, *Kamus Basa Sunda*, 231,348,117,382,280,339,304,94,294,83,377.

menggunakan bahasa Sunda populer yang terpengaruh oleh bahasa lainnya⁵⁰ dan semakin jarang mengakses literatur Sunda. Sehingga bisa dipahami bila mereka kurang bisa memahami terjemahan bahasa Sunda dalam *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna*.

4. Usulan Kata dalam Terjemahan Alquran Bahasa Sunda

Setelah para mahasiswa IAT memberikan tanggapan atas terjemahan yang kurang bisa dipahami dalam *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna*, kemudian mereka memberikan usulan kosakata Sunda sebagai alternatif terjemahan. Usulan ini penting untuk memberikan ruang bagi mereka, sehingga bisa diketahuikosakataapa saja yang menurut mereka lebih populer dan mudah dipahami. Tidak semua usulan kata yang diberikan mahasiswa akan ditampilkan di sini. Berikut beberapa contoh usulan kosakata tersebut:

Q.S.	Terjemahan dalam Al-Qur'an Miwah Tarjamahna	Kata yang kurang dipahami	Usulan kata populer
1: 2	Sadaya puji kagungan Allah. Pangéran nu <u>murbéng</u> sakumna alam.	<i>mur béng</i> (menguasai)	<i>ngawasa</i>
1: 4	Nu <u>ngagem</u> kakawas	<i>ngagem</i> (memegang)	<i>nyepeng, pangbalesan</i>

	<i>aan dina dinten <u>wawales</u> (kiamat).</i>	<i>), wawales (pembalasan)</i>	
1: 5	<i>Mung ka Gusti abdi sadaya ibadah, sareng mung ka Gusti sadaya <u>neda</u> pitulung.</i> ⁵¹	<i>neda (memo hon)</i>	<i>Nyuhunkeun</i>
2: 26	<i>Saenyan a Allah henteu <u>lingsem</u> teu sing ngadamel misil (babandingan) kunaon baé ogé...</i> ⁵²	<i>lings em (malu)</i>	<i>Isin</i>
2: 36	<i>...jeung Kami ngadawuh kieu, "Jung geura indit turun aranjeun, bari sawaréh ti</i>	<i>satru na(musuhnya), padumukan (tempat tinggal)</i>	<i>musuhna, tempat cicing</i>

⁵⁰ Oyon Sofyan Sobarna, Cece., Djajasudarma, T. Fatimah.,Umsari, *Kehidupan Bahasa Sunda Di Lingkungan Remaja Kodya Bandung* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 76–79.

⁵¹ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat.*, 3–4.

⁵² Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 11.

	<p>aranjeun jadi <u>satruna</u> nu sawaréhna deui, jeung keur aranjeun di éta bumi disadiakeun tempat padumukan jeung kasenangan nepika hiji mangsa (nu ditangtu keun)!”⁵³</p>		
2: 38	<p>... sahasaha anu nurut kana éta pituduh Kami, <u>tanwandé</u> maranéhna moal <u>pinanggi</u> h jeung <u>kasalem pang</u> jeung kanalgsaan.”⁵⁴</p>	<p>tanwande (pasti), pinanggih (mendapatkan), kasalempang (kekhawatiran)</p>	<p>pasti, panggih, kasieun.</p>

2: 104	<p>Hé jalma-jalma anu iman, <u>poma</u> aranjeun ulah rék ngucapkeun (ka Muhamad) “Rā’inā,” tapi pok ucapkeun, Unzurnā, jeung regepkeun ku aranjeun. Jeung pikeun jalma-jalma kahir mah (<u>dicawiskeun</u>) siksaan anu pohara nyerina.”⁵⁵</p>	<p>poa (hendaknya), dicawiskeun (disediakan)</p>	<p>ulah, disadiakeun.</p>
2: 108	<p>Atawa naha maranéhna boga karep rék <u>meredih</u> ka Rasul maranéh</p>	<p>meredih (mohon), bungkeuleukan (kelihatan nyata),</p>	<p>nyuhunkeun, kalawan jelas, nyalahan.</p>

⁵³ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 13.

⁵⁴ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 13.

⁵⁵ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 27.

	<i>saperti Musa diperedih ku Bani Israil baheula (hayang nyaksian Allah bungkeuleukan)? Jeung sing saha anu nukeurkeun iman ku kakupuran, satemen na manéhna geus katalimbing tina jalan anu lempeng.</i> ⁵⁶	<i>katalimbeng (bingung),</i>	
2: 190	<i>Prung geura perangan ku aranjeun dina jalan Allah jalma-jalmanu merangan ka</i>	<i>Prung geura perangan (perang ilah)</i>	<i>Geura perangan</i>

⁵⁶ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 28.

	<i>aranjeun, tapi mangkadé ulah ngerempak wates...</i> ⁵⁷		
2: 196	<i>Prak geura sampurnakeun ku aranjeun ibadah haji jeung umrah karena Allah...</i> ⁵⁸	<i>Prak geura sampurnakeun (sempurnakanlah)</i>	<i>geura sampurnakeun</i>
2: 199	<i>Saenggeus kitu bral geura mariang ti tempat budalna jalma-jalmanu loba (arafah), jeung suhunkeun pangapunteun ka Allah...</i> ⁵⁹	<i>bral geura mariang (berangkatlah)</i>	<i>geura arindit</i>
2: 223	<i>Ari boj-bojo aranjeun téh ibarat</i>	<i>pék datang an (datangnya)</i>	<i>sok datangan</i>

⁵⁷ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 45.

⁵⁸ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 46.

⁵⁹ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 47.

	kebon aranjeun ku sabab kitu, <u>pék</u> <u>datanga</u> néta kebon- kebon aranjeun téh kumara waé sakarep aranjeun ... ⁶⁰		
--	--	--	--

Tabel 6: Usulan Kosakatasunda Populer Dari Mahasiswa

Tabel di atas menunjukkan kosakata yang kurang dipahami dan usulan kosakata pengganti dalam bahasa Sunda populer dari mahasiswa IAT. Sebagaimana sudah dijelaskan, beberapa kosakata yang kurang dipahami itu jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sehingga bisa dipahami bila mereka kemudian mengusulkan untuk menggantinya dengan kosakata Sunda populer yang biasa digunakan oleh mereka. Meskipun, beberapa kosakata yang diusulkan tersebut cenderung *kamalayon* (kemelayu-melayuan atau berbahasa Indonesia). Kata *lingsem* (malu) misalnya, termasuk bahasa Sunda yang sangat halus dibanding kata *isin* (malu). Kata terakhir lebih populer digunakan oleh mahasiswa dibanding *lingsem*. Begitu juga dengan kata *wawales* yang diusulkan diganti dengan *pangbalesan* (dari kata “pembalasan”) dan *katalimbeng* dengan *nyalahan* (“menyalahi”).

Usulan penggunaan bahasa Sunda populer yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari menjadi salah satu faktor pendorong para mahasiswa untuk mengantikan kosakata Sunda yang kurang bisa

dipahami. Bahasa Sunda dalam *Al-Qur’an Miwah Tarjamahna* yang disusun oleh para ahli Alquran dan ahli bahasa Sunda tahun 2002 umumnya menggunakan bahasa Sunda yang baku dan sudah semakin jarang digunakan oleh generasi muda dalam kesehariannya. Sehingga bisa dipahami bila beberapa kosakata Sunda tertentu diusulkan untuk diganti dengan kosakata Sunda yang lebih populer dan kekinian. Karenanya, bagi generasi milenial Sunda yang lahir sesudah tahun 1995 seperti mahasiswa IAT tersebut, terjemahan Sunda dalam *Al-Qur’an Miwah Tarjamahna* dianggap kurang bisa memuaskan pemahaman mereka.

Inilah yang dalam bahasa Catford disebut sebagai salah satu problem utama penerjemahan, yaitu terkait dengan ragam bahasa yang lama (*arkhais*), baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Bahasa arkhais memunculkan masalah bagaimana penerjemah harus mencari dan memilih ragam variasi bahasa yang tepat dalam bahasa sasaran.⁶¹ Pilihan variasi bahasa yang terus berkembang menjadi salah satu cara untuk menghindarkan diri dari masalah tersebut, seperti ditunjukkan dalam kasus tanggapan mahasiswa terhadap terjemahan Alquran bahasa Sunda.

C. PENUTUP

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa generasi milenial Sunda yang diwakili mahasiswa IAT Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, mayoritas kurang memahami karakteristik bahasa Sunda dalam *Al-Qur’an Miwah Tarjamahna*. Hal ini misalnya, tampak pada tanggapan mereka terhadap penggunaan kosakata Sunda dalam terjemahan surah *Al-fa>tih}jah* dan *Al-Baqarah*, terutama terkait dengan tingkatan bahasa, ungkapan idiomatik. Karenanya, kajian ini merekomendasikan pentingnya pemerintah pusat dan Provinsi untuk melakukan berbagai upaya

⁶⁰ Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, 53.

⁶¹ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation, An Essay in Applied Linguistics* (Oxford University Press: Oxford, 1965), 88–89.

meningkatkan kemampuan bahasa Sunda bagi generasi milenial dan menyempurnakan kembali terjemahan Alquran bahasa Sunda agar sesuai dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rohmana, Jajang. “Memahami Alquran Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Alquran Berbahasa Sunda.” *Journal of Qur’ān and Hadīth Studies* 3, no. 1 (2014): 79–99.
- . “Metrical Verse as a Rule of Qur’anic Translation: Some Reflections on R.A.A. Wiranatakoesoema’s Soerat Al-Baqarah (1888-1965).” *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies* 53, no. 2 (2015): 439–67.
- . *Sejarah Tafsir Alquran Di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press, 2017.
- . Wawancara dengan NF, mahasiswa IAT Semester VI D (2019).
- Anderson, Edmund A. n.d. “Speech Levels: The Case of Sundanese.” *Pragmatics International Pragmatics Association* 3, no. 2 (n.d.).
- Catford, J. C. *A Linguistic Theory of Translation, An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press: Oxford, 1965.
- Djajasudarma, T. Fatimah. “Kecap Anteuran Basa Sunda: Satu Kajian Semantik Dan Struktur.” Universitas Indonesia, n.d.
- . “Panalungtikan Basa Sunda Di Lingkungan Kodya Bandung (Program Panalungtikan Basa Sunda Rumaja.” In *Kongres Basa Sunda VIII, Subang, 28-30 Juni.*, 2005.
- Dkk, Karna Yudibrata. *Bagbagan Makéna Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang, 1990.
- Dkk, Suwarsih Warnaen. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud Bandung, 1987.
- G.Zimmer, Benjamin. “Al-‘Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java.” *Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2000): 31–65.
- Hassan, Noorhaidi. “Menuju Islamisme Populer,” *Dalam Noorhaidi Hassan Ed., Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Ikhwan, Munirul. “Fī Tahaddī Al-Dawlah: Al-Tarjamah Al-Tafsīriyyah Fī Muwājahah Al-Khitāb Al-Dīnī Al-Rasmī Li Al-Dawlah Al-Indunīsiyyah.” *Journal of Qur’anic Studies* 17, no. 3 (2015): 121–157.
- Khādim al Ḥaramain asy Syarīfain (Pelayan kedua Tanah Suci) Fahd ibn ‘Abd al ‘Azīz Al Sa’ūd, Raja Kerajaan Saudi Arabia. *Alquran Dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: hādim al Ḥaramain asy Syarīfain (Pelayan kedua Tanah Suci) Fahd ibn ‘Abd al ‘Azīz Al Sa’ūd, Raja Kerajaan Arab Saudi, 1990.
- Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Alquran Departemen Agama*. 1990th ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Moh.Zuhri. *Terjemah Puitis Al-Qur’an, Kritik Ilmu Ma’ani Terhadap Al-Qur’anul Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin*. Yogyakarta: Lintang-PPs IAIN Walisongo, 2012.
- Nur.Ichwan, Moch. *Negara, Kitab Suci, Dan Politik: Terjemah Resmi Alquran Di Indonesia, Dalam Sadur, Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia, Ed. Henri Chambert-Loir.* Jakarta: KPG-EFEO-Pusat Bahasa Unpad, 2009.
- Pelaksana, Tim. *Kosa Kata Bahasa Sunda Dalam Media Massa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat. *Al-Qur’an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda, Bandung: Kerjasama Pemda Provinsi Jawa Barat, MUI, LPTQ, Kanwil Depag Jawa Barat*. Bandung: Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat,

2002.
———. *Tarjamah Al-Qur'ān Basa Sunda, Dikuarkeun Ku Proyek Penerbitan Al-Qur'ān Bahasa Sunda Jawa Barat*. Bandung: Pemda Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat, n.d.
- Pink, Johanna. "Literal Meaning or Correct 'Aqīda? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations." *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015): 100–120.
- Rohmana, Jajang A. "Hasil Penugasan Terjemahan Alquran Basa Sunda, Mahasiswa IAT Angkatan 2015 Semester VI Kelas A, B, C, D, E (Periode Februari-Mei 2019), Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung." Bandung, 2019.
- Romli, Usep. "Tarjamah Quran Basa Sunda Ti Jaman Ka Jaman." In *Konferensi Internasional Budaya Sunda II, Gedung Merdeka, 19-22 Desember, 2011*.
- Rosidi, Ajip. "Mengapa Bahasa Sunda Bisa Mati?" *Cupumanik* 11, Juni (2004).
———. *Ngabina Jeung Ngamekarkeun Kabudayaan Sunda*, Dalam *Ajip Rosidi Dkk., Polémik Undak Usuk Basa Sunda*. Bandung: PT. Mangle Panglipur, 1987.
- Satjadibrata, R. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat, 2005.
- Sobarna, Cece., Djajasudarma, T. Fatimah., Umsari, Oyon Sofyan. *Kehidupan Bahasa Sunda Di Lingkungan Remaja Kodya Bandung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Sobarna, Cece. "Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah?" *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* 11, no. 1 (n.d.).
- Suryadinata, Leo., Arifin, Evi Nurvidya., dan Ananta, Aris. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.
- Suryalaga, Hidayat. "Ngungkulan Bangbaluh Ngagunakeun Undak Usuk Basa." In *Kempelan Makalah Kongres Basa Sunda VIII, Subang 28-30 Juni, 2005*.
- Tamsyah, Budi Rahayu. *Kamus Undak Usuk Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten, 2006.
- Tim Pelaksana Penulisan Alquran Mushaf Sundawi. *Alquran Al-Karim Mushaf Sundawi*. Bandung: Tim Pelaksana Penulisan Alquran Mushaf Sundawi, 1997.
- Tim Penyusun. *Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia*. Jakarta: Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.